

**TUGAS AKHIR**  
**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA**  
**LAKON RESI SUBALI**

Laporan Pertanggungjawaban Karya Seni  
disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan



**Oleh:**  
**Mustiko Bayu Wibowo**  
**NIM: 1110106016**

**JURUSAN PEDALANGAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2015/2016**

**TUGAS AKHIR  
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA  
LAKON RESI SUBALI**

Disusun oleh  
**Mustiko Bayu Wibowo**  
NIM: 1110106016

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 29 Juni 2016

Susunan Tim Penguji

**Ketua**

**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum**  
NIP. 19640328 199503 1 001

**Penguji Ahli/Anggota**

**Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn**  
NIP. 19690927 199802 1 001

**Pembimbing I/Anggota**

**Drs. Agung Nugroho, M.Sn**  
NIP. 195730316 199002 1 001

**Pembimbing II/Anggota**

**Retno Dwi Intarti, S.Sn, M.A**  
NIP. 19730903 199903 2 001

**Ketua Jurusan Pedalangan**

**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum.**  
NIP. 19640328 199503 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2016

## HALAMAN MOTTO

*“Seekor lebah tidak akan memperoleh setetes madu jika tidak keluar dari sarangnya”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan kepada:*

♥ *Kedua orang tuaku Gandang Musgini dan Wariati.*

*Terima kasih telah merawat, menjaga, mendidik, dan mengajarkan tentang  
banyak hal kepadaku.*

♥ *Adikku Wisnu Adi Nugroho.*

♥ *Pesek.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, rahmat, kelancaran, serta kesehatan sehingga dapat terselesaikannya karya Tugas Akhir yang berjudul Resi Subali ini. Penyusunan karya Tugas Akhir ini sebagai syarat menempuh strata S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengkarya menyadari karya ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana. Oleh karenanya dalam tulisan yang singkat ini pengkarya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung karya ini.

Terima kasih kepada Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum, selaku ketua jurusan sekaligus sebagai dosen wali yang selalu memberi petunjuk serta arahan kepada pengkarya. Terima kasih juga diucapkan kepada Drs. Agung Nugroho, M.Sn, dan Retno Dwi Intarti, S.Sn, M.A, selaku dosen pembimbing I dan II, Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn, selaku dosen penguji ahli yang memberikan motivasi, bimbingan, kebijakan, dan mendampingi selama proses sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitna, M.Hum., Dr. Junaidi, S.Kar, M.Hum., Udreka S.Sn, M.Sn., Asal Sugiarto, S.Kar, M.Hum., Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putro, M.Hum., Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum., Dr. ST. Hanggar BP, S.Sn., P. Suparto, S.Sn, M.A., Aneng Kiswantoro S.Sn, M.Sn., Endah Budiarti S.S, M.A. Selaku dosen pengampu mata kuliah di Jurusan

Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan sabar membimbing, mengajari, dan menyayangi kami selama menempuh studi.

Tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Nanang Hendriyanto, Catur Cang Pamungkas, Sujartoyo, Restu Wijayadi, Sumantri Adi Saputro, Anang Suwondo, Sri kawan, Bayu Aji Nugraha, Sujud Irawan, Sukasih, Doni Nur Jati P, Hendy Prasetya, Lilik, Restu Hermawan, Lutfi, Slamet, Anisa P, Nia, Aga P, M. Taqwim, Joko Laras M, Abdul Aziz, Dimas, Hendro, Herjan, Yudis, Hening, Supri, Gigih, Musrifin, Refli, Dan teman-teman alumni yang telah banyak membantu dan mendukung selama berproses berlangsung. Terima kasih juga kepada pada Mas Dar, Mas Yasir, Pak Marsudi, Pak Hari, yang selalu menemani dan menyediakan perlengkapan serta fasilitas kampus untuk kelancaran proses ini.

Karya ini bukanlah akhir dari sebuah proses yang dilakukan oleh pengkarya. Tetapi karya ini merupakan langkah awal bagi pengkarya untuk menuju pada proses berikutnya yang lebih besar. Pengkarya juga sangat menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam karya ini. Maka dari itu pengkarya masih sangat membutuhkan kritik, saran, bimbingan, bantuan serta dukungan untuk mewujudkan karya-karya pada kesempatan berikutnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Karya.....	6
D. Tinjauan Karya Seni.....	7
E. Konsep Karya Seni.....	12
F. Proses Perancangan Karya .....	19
G. Sistematika Penulisan Karya.....	23
<b>BAB II STRUKTUR DRAMATIK LAKON RESI SUBALI</b>	
A. Sinopsis Lakon Resi Subali.....	24
B. Struktur Dramatik Lakon Resi Subali .....	28
1. Tema Dan Amanat.....	28
2. Penokohan .....	29

3.	Alur .....	53
4.	Konflik .....	56
5.	Latar .....	58
C.	Tata Artistik Lakon Resi Subali .....	61
1.	Tata Panggung .....	61
2.	Tata Lampu.....	64
3.	Iringan .....	64
4.	Kostum .....	65
 <b>BAB III NASKAH LAKON RESI SUBALI</b> 		
A.	Sistem Penulisan Naskah Lakon Resi Subali.....	67
B.	Naskah Lakon Resi Subali .....	69
1.	<i>Pathet Nem</i> .....	69
3.	<i>Pathet Sanga</i> .....	97
4.	<i>Pathet Manyura</i> .....	104
 <b>BAB IV PENUTUP</b> 		
A.	Penutup.....	121
B.	Daftar Pustaka .....	123
C.	Glosarium.....	126
D.	Lampiran .....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Subali dalam tradisi pedalangan ketika muda bernama Guwarsi, diceritakan sebagai sosok manusia yang terkena kutukan sehingga berganti wujud menjadi kera. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara hasil perkawinan Resi Gotama dengan Dewi Windradi. Tokoh Subali dalam episode Ramayana hanya diceritakan dan muncul dalam beberapa lakon tertentu, di antaranya adalah lakon Guwarsa Guwarsi, atau lakon Sugriwa Subali, atau sering disebut dengan lakon Cupu Manik Astagina. Lakon tersebut cukup populer di kalangan penggemar wayang kulit sehingga sering dipentaskan oleh para dalang yaitu: Ki Manteb Soedarsono dari Karanganyar, Ki Enthus Susmono dari Tegal, Ki Hadi Sugito dari Yogyakarta, dan masih banyak lainnya.

Lakon lain yang menceritakan kisah hidup Subali adalah Lakon Subali Lena. Lakon ini merupakan lanjutan kisah Subali setelah mengalahkan dua raksasa Gua Kiskendha. Dalam lakon ini dikisahkan tentang konflik antara Sugriwa dan Subali yang memperebutkan Dewi Tara, hingga gugurnya akibat terkena panah Ramawijaya yang bernama Gohyawijaya (Padmosoekotjo, 1990: 176). Lakon Sugriwa Subali yang berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya bermula dari kisah Dewi Windradi melakukan perselingkuhan dengan Bathara Surya. Sebagai hadiah Bathara Surya memberikan anugerah Cupu Manik Astagina kepada Dewi Windradi. Suatu hari Dewi Windradi memberikan Cupu

Manik Astagina kepada Dewi Anjani. Guwarsi dan Guwarsa yang mengetahui kejadian itu merasa iri dan berniat memiliki benda tersebut. Ketiga saudara tersebut saling berebut hingga Resi Gotama mengetahui bahwa Cupu adalah milik Dewi Windradi.

Resi Gotama bertanya tentang asal Cupu tersebut namun Dewi Windradi hanya terdiam. Oleh karena tidak mampu mengendalikan amarah maka Resi Gotama mengutuk Dewi Windradi hingga berubah menjadi tugu. Resi Gotama membuang jauh Cupu dari pertapan. Kejadian tersebut merupakan awal mala petaka di Pertapan Grastina. Disusul dengan kejadian Guwarsi dan Guwarsa berubah menjadi seekor kera setelah keduanya masuk ke dalam Telaga Sumala untuk mencari Cupu Manik Astagina. Demikian juga nasib Dewi Anjani yang menjadi kera ketika membasuh wajah, kaki dan tanganya di tepi Telaga Sumala. Atas nasehat Resi Gotama ketiga putranya pergi bertapa. Dewi Anjani bertapa *ngodhok* (duduk bersimpuh di tepi telaga seperti seekor katak) di Telaga Madirda, Subali bertapa *ngalong* (bergantung di pohon seperti seekor kalong) di Gunung Sunyapringga, Sugriwa bertapa *ngidang* (terus menerus bergerak seperti perilaku seekor kijang) di Hutan Sunyapringga (Sindunata, 1984 : 12).

Perseteruan antara Sugriwa dan Subali mulai terjadi ketika Subali mendapat perintah dari Dewa untuk membunuh raja di Gua Kiskendha yang berniat melamar Dewi Tara. Sebelum terjadi perang di dalam gua, ketika akan masuk Subali berpesan kepada Sugriwa, jika ada darah yang mengalir dari dalam gua berwarna merah pertanda Subali menang. Namun jika darah yang mengalir berwarna putih pertanda Subali kalah, maka Sugriwa harus segera menutup pintu

gua. Subali berhasil membunuh raksasa di Gua Kiskendha, tanpa disadari darah yang mengalir dari dalam pintu gua berwarna merah dan putih, karena merupakan campuran darah dan otak yang mengalir menjadi satu. Melihat kenyataan tersebut, Sugriwa beranggapan Subali telah mati bersama raksasa di dalam gua (*Sampyuh*). Sugriwa segera menutup pintu gua dan berharap anugrah Dewi Tara. Subali yang kesal dengan Sugriwa, setelah berhasil keluar dari dalam gua segera mengejar ke Kahyangan. Subali dianggap merebut Dewi Tara dan Negara Gua Kiskendha dari tangan Sugriwa (Padmosoekoco, 1995: 174-175).

Berdasarkan beberapa pertunjukan wayang lakon Subali yang pernah diamati, Subali dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki karakter keras, temperamen, tanpa berfikir panjang dalam memutuskan segala hal. Seperti yang tertulis dalam Serat Pedalangan Ringgit Purwa (Mangkunegara VII: 74) pada adegan ketika Subali terkurung di dalam gua tanpa berfikir panjang Subali beranggapan Sugriwa sengaja menutup pintu gua untuk mendapatkan Dewi Tara. Ki Manteb Soedarsono ketika mementaskan lakon Subali di Taman Budaya Surakarta (1989), pada adegan perang, Subali dimunculkan sebagai tokoh yang sangat bengis, kejam, dan tidak memberi kesempatan kepada Sugriwa untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Hal ini terlihat pada adegan Subali menganiaya Sugriwa setelah mendapat laporan dari *emban* jelmaan Kala Marica bahwa Dewi Tara dianiaya oleh Sugriwa. Demikian pula pandangan Ki Narto Sabdho terhadap tokoh Subali dalam lakon Senggana Duta (Mp3). Subali dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki karakter ambisius dan haus kekuasaan. Hal ini disampaikan oleh Anoman kepada Anggada pada adegan *perang gagal*,

dimana Anoman menceritakan sejarah Subali yang dianggap merebut tahta kerajaan Gua Kiskendha dari Sugriwa.

Berbeda dengan beberapa dalang di atas, Ki Hadi Sugito seorang dalang dari Yogyakarta yang pernah menampilkan Subali sebagai sosok yang memiliki karakter rela berkorban, mengalah kepada Sugriwa, dan seorang raja yang bijaksana. Dalam rekaman Mp3 lakon Anoman Lahir oleh Ki Hadi Sugito tersebut, pada adegan *jejer* pertama sudah tampak jelas sifat Subali yang sangat sayang kepada Sugriwa. Bahkan ketika Sugriwa datang meminta Dewi Tara untuk menjadi istrinya Subali merelakannya, namun Dewi Tara menolaknya. Lakon tersebut juga menunjukkan karakter Sugriwa yang keras, dan berusaha merebut Dewi Tara dari Subali.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa pada umumnya, dalang hanya melihat sisi buruk dari tokoh Subali, sehingga Subali dianggap sebagai yang bersalah, seakan-akan Subali berpihak pada Rahwana hingga akhirnya Subali mati oleh Ramawijaya. Sedangkan di sisi lain tokoh Subali masih banyak menyimpan kebaikan yang belum terungkap. Beberapa kebaikan yang dimiliki Subali antara lain dia adalah seorang kakak yang menyayangi adiknya. Dibuktikan dengan sikap Subali yang selalu mengalah kepada Sugriwa. Ketika terjadi perkelahian antara Subali dan Sugriwa, ia tidak pernah berniat untuk membunuh Sugriwa meski ia selalu menang dalam perkelahian. Sisi baik lainnya adalah kerelaannya untuk berkorban. Ia mengorbankan segalanya demi kejayaan Sugriwa, merelakan Dewi Tara dan Kerajaan Kiskendha kepada Sugriwa hingga kematiannya pun direlakan demi ketentraman dunia. Subali juga dikenal sebagai

seorang resi yang sejak kecil tinggal di pertapan dan memperoleh ajaran-ajaran dari ayahnya yang juga seorang resi. Setelah dewasa hampir separuh hidupnya dihabiskan untuk bertapa hingga mendapat anugrah *Aji Pancasunya*.

Mengamati beberapa lakon tersebut pengkarya berasumsi bahwa Subali adalah tokoh yang fenomenal, keberadaan Subali menjadi penting dalam cerita Ramayana. Secara tidak langsung Subali memiliki andil besar dalam keangkaramurkaan Rahwana. Rahwana tidak akan memiliki keberanian untuk mengumbar angkaramurka jika tidak memiliki *Aji Pancasonya* pemberian dari Subali. Demikian halnya ketika kita melihat peristiwa yang terjadi antara Sugriwa dan Subali yang sebagian besar menganggap Subali menganiaya Sugriwa, namun jika dicermati lebih lanjut tanpa Subali melakukan hal demikian kepada Sugriwa, Rama tidak akan mungkin bertemu dengan Sugriwa. Rama juga tidak akan memperoleh bantuan dari Anoman dan para prajurit kera. Dengan demikian Subali menjadi tokoh penting dari kisah Ramayana. Ia memiliki andil yang sangat kuat terhadap peranan Rama dalam menghancurkan kemurkaan Rahwana. Meskipun dalam Ramayana keberadaan tokoh Subali dianggap sebagai pelengkap cerita tetapi sebenarnya Subali memiliki peranan besar dalam konflik antara Rama dan Rahwana.

Menanggapi fenomena tersebut pengkarya akan menampilkan tokoh Subali dengan sudut pandang yang berbeda. Pengkarya lebih menekankan sisi baik dari Subali sebagai seorang resi. Karya ini disajikan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih dua jam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan pertunjukan terdahulu keberadaan tokoh Subali dalam tradisi pedalangan lebih sering dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki karakter keras, pemarah, yang dianggap sebagai karakter kurang baik. Padahal dalam diri setiap manusia diyakini memiliki dua sisi yang saling berdampingan yaitu sisi baik dan sisi buruk. Sebaik-baiknya manusia pasti memiliki sisi buruk, demikian juga sebaliknya. Subali dikenal sebagai seorang resi, sebagai seorah resi tentu saja memiliki karakter yang luhur. Berpijak dari hal tersebut maka muncul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan karakter Resi Subali sebagai tokoh yang menjalankan darmanya sebagai seorang resi?
2. Bagaimana penggarapan *sanggit* lakon Resi Subali dalam rangka menonjolkan sisi kebaikan Subali?

## C. Tujuan Karya

Karya ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap sisi baik tokoh Subali yang selama ini belum banyak terungkap pada karya sebelumnya terutama berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang resi.
2. Dengan karya ini diharapkan pengkarya dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam lakon Subali kepada masyarakat.
3. Untuk menambah referensi perancangan karya seni, yaitu *pakeliran* wayang kulit purwa lakon Resi Subali berdurasi kurang lebih dua jam.

## **D. Tinjauan Karya Dan Pustaka**

### **1. Tinjauan Karya**

Lakon wayang kulit yang memunculkan tokoh Subali telah banyak dipertunjukkan oleh dalang di antaranya Ki Manteb Soedarsono dengan lakon Subali, yang direkam oleh Taman Budaya Surakarta tanggal 29 Juli 1989. Menceritakan tentang awal mula terjadinya masalah di dalam Pertapan Angrastina, yang berawal dari perselingkuhan Dewi Windradi dengan Bathara Surya. Sehingga Dewi Windradi mendapatkan Cupu Manik Asthagina pemberian Bathara Surya, yang menyebabkan mala petaka bagi Dewi Windradi yang mendapat kutukan dari Resi Gotama menjadi tugu. Demikian juga dengan ketiga anaknya yaitu Dewi Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi berubah menjadi kera.

Setelah ketiganya bertapa, Kahyangan mendapat serangan Prabu Maesasura dan Patihnya Lembusura dari Kerajaan Gua Kiskindha, yang berniat melamar Dewi Tara. Bathara Indra turun ke Hutan Sunyapringga tempat Subali bertapa dan memintanya untuk membunuh raksasa di Gua Kiskindha. Dalam lakon ini juga diceritakan kisah perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali, yang menyebabkan kematian Subali oleh Ramawijaya. Dalam cerita ini Sugriwa tidak mengetahui bahwa ia mendapat bantuan dari Ramawijaya ketika berperang melawan Subali, sehingga pada saat Subali terkena panah, Sugriwa marah kepada Ramawijaya. Namun Subali mengetahui keberadaan Wisnu, dan meminta Sugriwa untuk patuh kepada Ramawijaya.

Ki Enthus Susmono dalam Lakon Subali Lena, rekaman koleksi Taman Budaya Surakarta yang direkam pada tanggal 17 maret 2011, juga menceritakan

kisah tokoh Subali. diceritakan Subali sejak masa muda hidupnya dipandang sebagai korban. Berawal dari perebutan Cupu Manik Asthagina yang menyebabkan Guwarsi, Guwarsa, dan Anjani berubah wujud menjadi kera. Untuk menebus dosa mereka melakukan *tapa*, Subali bertapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga dan mendapatkan anugrah dari dewa, Ki Enthus Susmono menyebutnya dengan *Aji Pancasunya*. Subali juga mendapat perintah dari Bathara Naradha untuk membunuh kedua raksasa dari Gua Kiskendha yang telah menculik Dewi Tara dari Kahyanagan. Namun dibalik keberhasilan Subali membunuh kedua raksasa itu muncul perselisihan antara Sugriwa dan Subali yang disebabkan oleh kesalah pahaman antara keduanya yang berujung pada kematian Subali oleh Ramawijaya. Dalam pertunjukan tersebut Subali menjadi korban, hal ini terlihat dari tiga peristiwa. Peristiwa pertama ketika Subali menjadi kera akibat dosa Windradi, kedua Subali menjadi korban dari dewa yang memberikan dewi Tara kepada Sugriwa sehingga Subali bertapa menjadi seorang resi, ketiga korban dari Ramawijaya yang menginginkan bantuan dan prajurit dari Sugriwa untuk mencari Sinta.

Beberapa dalang juga pernah mementaskan lakon yang membicarakan tentang tokoh Subali. Ki Purbo Asmoro dalam *Aji Pancasunya* (video yang direkam di Boyolali 20 Maret 2014.) dan Ki Narto Sabdho dalam lakon Anoman Duta (mp3). Namun dari dua dalang tersebut tokoh Subali dimunculkan dalam porsi yang sedikit atau sebagai pelengkap cerita. Ki Hadi Sugito dalam lakon Anoman Lahir (mp3) memunculkan karakter Subali yang sedikit berbeda dengan lakon yang sudah ada. Dalam karya tersebut Subali menjadi tokoh yang

berkarakter penyayang dan rela berkorban. Berdasarkan beberapa lakon yang di pentaskan oleh beberapa dalang diatas tokoh Subali dipandang sebagai tokoh yang memiliki karakter kurang baik. Meskipun ada dalang seperti Ki Hadi Sugito menampilkan tokoh Subali dengan karakter yang baik namun dalam lakon Anoman Lair tersebut Subali masih kurang terlihat menunjukkan karakternya sebagai seorang resi seperti yang terdapat pada karya ini.

## 2. Tinjauan pustaka

Seperti halnya pertunjukan wayang kulit purwa, tulisan mengenai tokoh Subali sudah banyak ditulis oleh beberapa penulis di antaranya adalah Sunardi D.M (1982) dalam bukunya yang berjudul *Arjuna Sasrabahu* menceritakan kisah perjalanan hidup tokoh Subali semenjak remaja tinggal di Pertapan Gunung Sukindra. Akibat Cupu Manik Astagina ketiga putra Resi Gotama mendapat kutukan berubah wujud menjadi kera. Kemudian Subali melakukan tapa di Hutan Sonyapringga hingga mendapat anugrah *Aji Pancasona*. Terjadinya persetruan antara Sugriwa dan Subali yang disebabkan karena adanya salah faham antara Sugriwa dan Subali. dalam buku ini juga diceritakan kisah Prabu Rahwana yang berguru *Aji Pancasona* kepada Subali. kemarahan Subali kepada Sugriwa dikarenakan hasutan dari seorang emban penjelmaan dari Kala Marica yang diutus oleh Prabu Rahwana untuk menceritakan kejadian yang tidak benar kepada Subali, hingga Subali mati oleh Ramawijaya.

*Anak Bajang Menggiring Angin*, tulisan Sindhunata menceritakan kisah hidup Subali sebelum berubah menjadi kera hingga menemuhi kematiannya, yang

secara garis besar terdapat kesamaan dengan cerita yang lain. Di dalam buku ini juga menjelaskan Subali mendapatkan *Aji Pancasona* ketika melakukan tapa *Ngalong* di Hutan Sunyapringga. Namun tidak diceritakan dari manakah *Aji Pancasona* tersebut, diceritakan hanya terdengar suara gaib yang berkata kepada Subali bahwa ia telah mendapatkan *Aji Pancasona*. Setelah Subali bangun dari bertapa Sugriwa menghampiri Subali dengan membawa anak-anak kera pemberian Bathara Guru.

Tulisan Agus Sunyoto yang berjudul *Rahwana Tattwa* juga menjelaskan kisah hidup Subali. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa sejak muda Subali dan Sugriwa tidak pernah rukun, hal ini disebabkan oleh sifat Sugriwa yang selalu merasa iri hati. Sugriwa yang selalu cemburu dengan berbagai hal yang diperoleh Subali. Saat beranjak dewasa perbedaan antara keduanya sangat terlihat, Subali yang berkepribadian teguh, penuh percaya diri, pandai bergaul, suka menolong, dermawan, rela berkorban, hidup sederhana dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu. Berbeda dengan Sugriwa yang memiliki kepribadian yang lemah, kurang percaya diri, curiga, iri hati, licik, pendendam. Hingga suatu ketika Subali mendapat anugrah Bidadari Dewi Tara dan menjadi raja di Kerajaan Kiskendha. Seketika muncul niat Sugriwa untuk merebut Dewi Tara serta tahta di Kiskendha. Buku ini juga bercerita ketika Rahwana berguru *Aji Pancasunya* kepada Subali. Subali mendapatkan *Aji Pancasunya* dari ayahnya yang bernama Resi Gotama. Suatu ketika Subali mendapat tantangan dari raksasa bernama Dundubhi atau Maesasura dan Jathasura. Subali menerima tantangan tersebut dan bertarung di dalam gua. Sugriwa mengambil kesempatan segera menutup pintu

goa dengan batu, dengan harapan Subali mati di dalam goa sehingga Sugriwa dapat mengambil alih kekuasaan Kiskendha. Mendengar Subali berhasil keluar dari gua, Sugriwa melarikan diri dari Kiskenda hingga bertemu dengan Rama. Sugriwa segera memohon pertolongan untuk membunuh Subali.

Waluyo menulis dalam *Cempala*, Subali memiliki *Aji Pancasona*. Berkat Ajian tersebut Subali dapat menyirnakkan Maesasura dan Lembusura di Gua Kiskendha. Namun dalam buku ini tidak menceritakan proses ketika Subali mendapatkan *Aji Pancasona* tersebut. Setelah Maesasura dan Lembusura mati, Gua Kiskendha dan Dewi Tara diberikan kepada Sugriwa. Subali memilih berdarma sebagai seorang Brahmana bertapa di Hutan Sonyapringga. Konflik Sugriwa dan Subali terjadi karena Subali terhasut oleh Prabu Rahwana, yang mengatakan Sugriwa selalu menganiaya Dewi Tara. Hingga terjadi perkelahian antara Sugriwa dan Subali, Sugriwa yang kalah segera mencari bantuan Ramawijaya. Dengan pusakanya yang bernama Gowawijaya Ramawijaya membunuh Subali, karena Gowawijaya dapat mengetahui mana yang benar dan salah. Subali mati akibat Gowawijaya yang menghilangkan kesaktian *Aji Pancasona*.

Kisah Subali juga ditulis oleh S. Padmosoekotjo, dalam bukunya yang berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*. Dalam bertapanya Subali mendapat anugrah Dewa, tulisan dalam buku ini menyebutkan anugrah tersebut adalah *Aji Pancasona*.

Karya ini mengambil beberapa sanggik lakon yang terdapat dalam buku-buku di atas sebagai acuannya. Beberapa sanggik tersebut dipilih sesuai dengan

cerita yang disajikan oleh pengkarya. Selanjutnya sanggit tersebut disatukan agar menjadi *balungan* lakon Resi Subali.

### **E. Konsep Karya**

Lakon yang menceritakan kisah serupa pada umumnya berjudul Sugriwa Subali, namun dalam karya ini pengkarya lebih cenderung menyebutnya dengan lakon Resi Subali. Resi Subali sengaja diambil oleh pengkarya sebagai judul karena dalam karya ini tokoh Subali memiliki peranan yang sangat dominan pada setiap adegan dibandingkan dengan tokoh Sugriwa. Sesuai dengan isi dari cerita yang menceritakan perjalanan Subali untuk menjadi seorang resi. Kemunculan tokoh Sugriwa sengaja dijadikan sebagai penyambung cerita. Hal itu terjadi dikarenakan pengkarya lebih memberikan respon kepada tokoh Subali yang sengaja diangkat sesuai dengan isi dari cerita karya ini.

Karya ini terinspirasi dari rekaman Mp3 wayang kulit purwa lakon Anoman Lahir dalang Ki Hadi Sugito. Dalam rekaman tersebut karakter Subali terlihat sebagai sosok raja yang bijak, sosok yang rela mengalah kepada Sugriwa. Demikian juga dengan karakter Sugriwa yang berbanding terbalik dengan karakter Subali. Sugriwa terlihat lebih ambisi, keras, dan sangat membenci Subali. Selain rekaman Mp3 tersebut pengkarya juga terinspirasi oleh tulisan Agus Sunyoto dalam *Rahuvana Tattwa*, yang menyebutkan bahwa sejak muda Subali dan Sugriwa tidak pernah rukun, hal ini disebabkan oleh sifat Sugriwa yang selalu merasa iri hati. Sugriwa yang selalu cemburu dengan berbagai hal yang diperoleh Subali. Berbeda dengan Subali yang berkepribadian yang teguh,

penuh percaya diri, pandai bergaul, suka menolong, dermawan, rela berkorban, hidup sederhana dan bijaksana dalam memutuskan segala sesuatu (Agus Sunyoto, 2006: 249-250). Karakter Subali yang demikianlah yang menginspirasi pengkarya untuk diangkat dalam karya ini. Pengkarya lebih memberikan penekanan kepada tokoh Subali yang dipandang sebagai seorang resi.

### 1. Konsep Resi

Pengertian resi berarti *suci, anetepi penggalih suci* (Sayid, 1958: 89). Sedangkan Zoetmulder dalam Wicaksono (2016: 238) menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa Kuna istilah *resi* ialah *r̥si*, yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti guru, orang bijaksana. Mardiwarsito (1990: 485) juga menjelaskan bahwa *r̥si* berarti pertapa, orang suci, arif dan awas. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Wicaksono (2016: 239) berpendapat bahwa resi adalah seorang pertapa sekaligus guru yang memiliki sifat bijaksana, awas mata hatinya serta setia dengan kesucian hati yang dimilikinya. Sementara Ki Margiono seorang seniman dalang berpendapat bahwa resi adalah *resik*. Dimana seorang resi selalu berupaya membersihkan diri dari dosa untuk mendapatkan *kasampurnan*. Ki Margiono juga menambahkan salah satu sifat dari seorang resi yaitu memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan (wawancara tanggal 02 juni 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai arti resi di atas, dalam karya ini tokoh Subali terlihat jelas memiliki sifat-sifat sebagai seorang resi. Di antaranya adalah (1). Subali adalah seorang pertapa. Sejak berubah wujud menjadi kera Subali melakukan tapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga. Dengan bertapa ia mendapat anugrah *Aji Pancasonya*. Setelah keberhasilannya

membunuh Prabu Maesasura di Gua Kiskendha, Subali kembali bertapa hingga memiliki Pertapan Sunyapringga. (2). Selain seorang pertapa Subali juga seorang guru yang memiliki beberapa *cantrik* yang tinggal di Pertapan Sunyapringga. Ketika bertapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga ia memiliki murid bernama Prabu Dasamuka. Seperti layaknya seorang guru Subali menerima siapapun yang hendak berguru kepadanya. Ia mengajarkan *Aji Pancasunya* kepada Prabu Dasamuka. (3). Konsep resi adalah suci, dalam lakon ini digambarkan melalui perjalanan hidup Subali ketika berusia muda hingga akhir hidupnya. Sejak remaja Subali memperoleh ajaran-ajaran dari Resi Gotama selama tinggal di pertapan. Ketika mendapat kutukan berwujud kera ia melakukan tapa *ngalong* di Hutan Sunyapringga. Dengan melakukan tapa *ngalong* di hutan ia terhindar dari segala sesuatu yang berkaitan dengan duniawi. Subali menjalani tapa untuk menebus kesalahan dan memohon ampunan dari dewa. Dengan demikian tentu saja Subali lebih banyak mencari ampunan untuk menuju *kasampurnan*. Kematian di tangan Rama menunjukkan bahwa Subali memiliki kesucian hati. Hanya orang-orang yang dianggap suci yang bisa mendapatkan kebahagiaan diakhir hayatnya. Demikian halnya kematian Subali oleh Rama yang sering disebut Bathara Suman dewa kebahagiaan.

Bukti lain akan kesucian hati Subali adalah dengan mengalirnya darah putih dalam dirinya. Dalam tradisi pedalangan tokoh yang memiliki darah putih adalah tokoh-tokoh pilihan dan dianggap suci. Seperti tokoh Puntadewa yang merupakan simbol dari dharma. Dengan gelar sebagai seorang resi dan memiliki darah putih tentu saja Subali menjadi salah satu tokoh yang tergolong suci bahkan

melebihi Puntadewa, sehingga semua yang dilakukannya baik berupa pikiran, ucapan, maupun tindakan akan selalu berpijak pada kebenaran.

## 2. Konsep *Caking Pakeliran*

Berbicara tentang *caking pakeliran*, karya ini disajikan menggunakan pijakan *pakeliran* gaya Surakarta. *Pakeliran* gaya Surakarta sendiri sudah dimulai sejak tahun 1863an. Dimulailah uraian tentang pedoman pedalangan yang telah dibenarkan untuk hamba kerajaan dalang di Keraton, atau abdi dalem (hamba kerajaan) dalang di Kadipaten Anom (Sastramiruda dalam Kamajaya, 1981 : 7). Kemudian Nojowirongko (1960) menyusun *Serat Tuntunan Pedalangan* berdurasi satu malam dengan pembagian wilayah waktu dan nada *pathet*, yaitu: *pathet nem*, antara waktu pukul 21.00-24.00, *pathet sanga* antara pukul 24.00-03.00, dan *pathet manyura* pukul 03.00-06.00. Dengan alur adegan diawali dengan *Jejer-gapuran*, adegan *kedhatonan*, adegan *pasowanan jawi-budhalan kapalan-perang ampyak*, adegan *sabrang*, *perang gagal*, adegan *pandhita-gara-gara*, *perang kembang*, adegan *sampak tanggung*, *perang sintren*, adegan *manyura*, *perang sampak manyura*, *perang sampak amuk-amukan - tayungan*, adegan *tanceb kayon – golekan/gambyongan*.

Berkaitan mengenai durasi pertunjukan wayang kulit juga telah mengalami perubahan. Pada awalnya pertunjukan wayang berdurasi kira-kira hanya dua jam saja (R.M. Sayid, 1981: 10). Kemudian muncul *pakeliran* berdurasi sembilan jam seperti yang terdapat dalam *Serat Tuntunan Pedalangan* yang disusun oleh Nojowirongko (1960). Dalam perkembangannya muncul sajian *pakeliran* dengan durasi tiga sampai lima jam, bentuk ini dinamakan *pakeliran*

ringkas (Mudjanattistomo, 1977: 214).

Lakon Resi Subali ini disajikan menggunakan unsur-unsur *pakeliran* Gaya Surakarta. Soetarno (2005) dalam bukunya menyebutkan unsur *pakeliran* secara umum dibagi menjadi empat yang terdiri dari unsur pelaku, peralatan, unsur pertunjukan wayang yang dilihat dan didengar, unsur pendukung. Unsur pelaku terdiri dari dalang, gaya pedalangan, *pesindhen*, *pengrawit*, *pengerong*. Sedangkan unsur peralatan terdiri dari wayang, *kelir*, *debog*, *kothak* wayang, *cempala*, *keprak*, *blencong*, *gamelan*. Unsur pagelaran yang dapat dilihat dan didengar terdiri dari *catur*, *sabet*, *suluk*, tembang dan *kombangan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, *gendhing/karawitan* wayang, lakon wayang. Dan unsur pendukung di antaranya adalah penonton, sesaji, mantram, tempat pertunjukan wayang.

Gaya Surakarta yang dimaksud dalam karya ini yaitu, pengkarya tidak mengacu pada gaya *pakeliran* Surakarta daerah tertentu (Klaten, Boyolali, Kasunanan, Mangkunegaran, dll) ataupun gaya personal dalang tertentu. Namun gaya Surakarta yang akan ditampilkan dalam karya ini adalah *pakeliran* gaya Surakarta secara umum yang diwujudkan dengan penggunaan unsur-unsur *pakelirannya* menggunakan boneka wayang gaya Surakarta, *gamelan* gaya Surakarta, *suluk*, *dhodogan*, *keprakaan* gaya Surakarta, dan unsur pendukung *pakeliran* gaya Surakarta lainnya.

Lakon Resi Subali menggunakan *pakeliran* yang mengacu pada model *pakeliran* gaya Surakarta dalam Nojowirongko (1960). Karya ini menggunakan pembagian wilayah nada dan *pathet* yang terbagi menjadi *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Namun unsur *pakeliran* tersebut dalam karya ini

tidak disajikan secara utuh seperti sajian *pakeliran* satu malam, melainkan membangun alur dan beberapa adegan yang dianggap penting agar pesan dari lakon Resi Subali dalam karya ini dapat terwujud. Adapun durasi waktu yang dibutuhkan dalam pertunjukan ini kurang lebih dua jam.

Bahasa komunikasi yang digunakan dalam karya ini adalah bahasa Jawa pedalangan yang meliputi bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *kedhatonan*. Berkaitan dengan iringan pengkarya menggunakan seperangkat *gamelan* bernada *sléndro* dan *pélog* sebagai pendukung iringan *pakeliran*. Adapun bentuk-bentuk iringan yang digunakan masih mengacu pada bentuk iringan *gendhing* seperti *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *ladrang*, *lancaran*, *gendhing kethuk loro kerep*, dan sebagainya. Namun dalam hal ini pengkarya juga melakukan beberapa pengembangan mengenai iringan *pakeliran*. Pengkarya melibatkan para *pengrawit*, *sindhèn*, dan *wiraswara* sebagai pendukung iringan *pakeliran* pada karya ini.

Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa beberapa *sanggit* lakon dalam karya ini juga terinspirasi dari pertunjukan wayang sebelumnya yang ditampilkan oleh dalang di antaranya Ki Manteb Soedarsono, Ki Enthus Susmono, Ki Purbo Asmoro, Ki Hadi Sugito. Namun beberapa *sanggit* dalam karya ini sengaja dimunculkan berbeda. Adapun *sangit* *sangit* yang dimunculkan berbeda adalah:

- a. Adegan Dewi Windradi berubah menjadi tugu. Seperti halnya beberapa *sanggit* yang sudah beredar di kalangan masyarakat penggemar wayang bahwa Dewi Windradi berubah menjadi tugu ketika Resi Gotama bertanya namun Dewi Windradi diam membisu. Akibat sabda dari Resi Gotama

akhirnya Dewi Windradi berubah menjadi tugu. Dalam karya ini ada sedikit perbedaan. Pengkarya menampilkan karakter Resi Gotama sebagai seorang pandhita yang sudah *meneb*, berbeda dengan Dewi Windradi yang digambarkan sebagai wanita yang selingkuh, berbohong kepada suami. Dewi Windradi secara tidak sengaja mengucapkan perkataan yang merubahnya menjadi tugu.

- b. Sanggit berbeda juga terlihat pada adegan ketika Prabu Dasamuka meminta pertolongan Kala Marica untuk membunuh Resi Subali. Beberapa *sangit* Kala Marica menjelma menjadi emban, kemudian ia menghasut Resi Subali dengan berkata Sugriwa menganiaya Dewi Tara. Namun dalam karya ini terjadi kebalikannya. Emban jelmaan Kala Marica menghasut Sugriwa dengan berkata Dewi Tara merasa kurang mendapatkan perhatian karena menjadi istri dari seorang resi yang kerap ditinggal bertapa. Sugriwa yang sejak lama menginginkan Dewi Tara merasa memperoleh kesempatan untuk mengambil Dewi Tara.
- c. Ketika Narpati Sugriwa menuju ke Pertapan Sunyapringga setelah mendapat hasutan dari emban jelmaan Kala Marica, Bathara Naradha turun menemui Resi Subali. Dalam adegan ini Bathara Naradha memberitahukan bahwa sudah saatnya Resi Subali menemui kematiannya. Resi Subali yang memiliki *Aji Pancasunya* berarti kemenangan batin (Wawancara dengan Ki Margiono tanggal 02 juni 2016), akan mati sempurna berkat pusaka Bathara Wisnu. Mendengar penjelasan tersebut Resi Subali yang semula sangat keberatan untuk bertarung melawan Narpati Sugriwa, akhirnya bersedia dengan niatan

untuk mencari kejayaan Sugriwa. Resi Subali berperang melawan Narpati Sugriwa dan melemparkannya ke atas pohon asem.

## **F. Proses Perancangan Karya**

Proses perancangan karya ini dilakukan secara bertahap. Berpijak pada Jabrohim, dkk (2001), tahapan-tahapan yang telah dilalui sehingga menghasilkan karya ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Preparasi atau Persiapan**

Tahap ini merupakan tahapan pengumpulan data yang berkaitan dengan karya yang akan disajikan. Sebelum membuat karya ini pengkarya mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tokoh Subali. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati pertunjukan melalui kaset pita, Rekaman audio visual, Mp3 di antaranya:

- a. Rekaman audio visual lakon Subali dalang Ki Manteb Soedarsono Taman Budaya Surakarta (29 Juli 1989).
- b. Rekaman audio visual lakon Sinta Ilang dalang Ki Manteb Soedarsono, yang bertempat di Kediri, rekaman INDOSIAR tanpa tahun.
- c. Rekaman audio visual lakon *Aji Pancasonya* dalang Ki Purbo Asmoro, bertempat di Keposong - Pulirejo, Musuk, Boyolali 20 Maret 2014. Dokumentasi oleh PUTRI Video Shooting.
- d. Rekaman audio visual lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono, rekaman INDOSIAR tanpa tahun.

- e. Rekaman audio visual lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono. *Youtube*, Video koleksi ramlisolo@yahoo.com. Bertempat di Sukoharjo yang direkam oleh INDOSIAR.
- f. Rekaman audio visual lakon Cupu Manik Astagina durasi 73 menit dalang Ki Enthus Susmono. Kerja sama Sanggar Satria Laras dengan Pemkot Tegal, BRI Tegal, Bogasari Indonesia.
- g. Rekaman audio visual lakon Subali Lena dalang Ki Enthus Susmono. Bertempat di Taman Budaya Surakarta (17 maret 2011).
- h. Mp3 lakon Anoman Duta dalang Ki Narto Sabdho. Tanpa tahun.
- i. Mp3 lakon Anoman Lair dalang Ki Hadi Sugito. Tanpa tahun.

Di samping mengamati pertunjukan, pengkarya juga mencari data tulis berupa tulisan dari berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan Subali. Pencarian dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat di antaranya:

- a. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Perpustakaan kota Yogyakarta.
- c. Perpustakaan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- d. Taman Budaya Surakarta.

Selain pengamatan dan studi pustaka, pengkarya juga melakukan wawancara kepada sejumlah narasumber untuk memperoleh beberapa keterangan yang penting dalam penyusunan karya ini. Beberapa narasumber tersebut adalah Ki Margiono, seorang seniman dalang di Yogyakarta. Pengkarya juga berusaha mendapatkan informasi dari dosen jurusan pedalangan ISI Yogyakarta yang memiliki kompetensi di bidang *pakeliran* gaya Surakarta yaitu Junaidi. Untuk

menambah wawasan yang berkaitan dengan mitologi pengkarya melakukan wawancara dengan narasumber Aris Wahyudi dosen jurusan pedalangan ISI Yogyakarta.

## **2. Tahap inkubasi atau pengendapan**

Setelah mengumpulkan data pengkarya melakukan pemilihan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya pengkarya juga melakukan perenungan dan diskusi kepada beberapa narasumber dan dosen pembimbing.

## **3. Tahap iluminasi atau manifestasi**

Untuk mewujudkan gagasan ke dalam sebuah karya, beberapa langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Membuat *balungan* lakon, Langkah ini dilakukan dengan menuangkan gagasan ke dalam sebuah *balungan*. Balungan ini disusun melalui beberapa kali konsultasi kepada dosen pembimbing sehingga terjadi beberapa kali perubahan *balungan*.
- b) Proses pembuatan naskah, proses ini dilakukan tidak hanya satu kali, namun juga melalui beberapa kali pengulangan dengan cara diskusi, konsultasi, dan membacanya secara berulang-ulang. Dalam tahap ini pengkarya sudah mulai melakukan eksplorasi yang meliputi eksplorasi gerak, dialog, *suluk*, *dhodhogan*, dan penjiwaan yang didampingi oleh dosen pembimbing untuk menentukan *caking pakeliran*. Pada tahap ini diharapkan naskah sudah selesai.
- c) Menentukan boneka wayang. Setelah naskah lakon terwujud, tahap selanjutnya adalah memilih boneka wayang yang akan dipakai dalam

pertunjukan. Pemilihan ini disesuaikan dengan karakter dan cerita yang dimunculkan. Misalnya tokoh Subali ketika muda berbeda dengan tokoh Subali ketika menjadi resi, demikian juga dengan tokoh Sugriwa. Letak perbedaannya terdapat pada ukuran boneka wayang serta *sandhangan* yang digunakan. Dalam tahap ini pengkarya membuat beberapa boneka wayang baru dan juga menggunakan boneka wayang yang sudah ada.

- d) Mewujudkan naskah dalam sebuah *pakeliran*. Proses ini diwujudkan dalam bentuk latihan-latihan yang berkesinambungan. Latihan awal berupa latihan *garingan* yang belum melibatkan banyak pendukung. Setelah latihan *garingan* terlampaui, tahap selanjutnya adalah melakukan latihan bersama penata iringan. Latihan ini juga dilakukan berulang ulang hingga menemukan iringan yang sesuai dengan suasana yang akan ditampilkan.
- e) Menentukan *crew* pendukung. Tahap selanjutnya menentukan *crew* pendukung seperti pengrawit, *wiraswara*, dan *sindhèn*. Dalam hal ini pengkarya melibatkan beberapa seniman dari luar jurusan dan juga teman-teman dari jurusan pedalangan ISI Yogyakarta sebagai *crew* pendukung pementasan karya ini. Latihan bersama iringan secara utuh dilakukan untuk memadukan gerak dan iringan.

#### **4. Tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis**

Tahapan ini dilakukan bertujuan untuk evaluasi dan meneliti kembali kekurangan yang terdapat dalam karya yang akan ditampilkan. Dalam proses ini pengkarya menghadirkan dosen pembimbing untuk memberikan kritik, serta

masukannya yang mendukung karya ini. Tidak menutup kemungkinan jika dalam tahapan ini terjadi beberapa perubahan, revisi, ataupun modifikasi yang dilakukan sebelum memasuki tahap gladi resik dan pementasan.

## **G. Sistematika Penulisan Karya**

### **BAB I PENDAHULUAN**

BAB I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan karya, tinjauan karya dan pustaka, konsep karya, proses perancangan karya, dan sistematika penulisan karya.

### **BAB II STRUKTUR DRAMATIK LAKON RESI SUBALI**

Bab II meliputi: sinopsis lakon Resi Subali, struktur dramatik lakon Resi Subali yang terdiri dari tema dan amanat, penokohan, alur, konflik, dan latar, serta membahas tata artistik lakon Resi Subali, yang berisi penjelasan tentang tata panggung, tata lampu, iringan dan kostum.

### **BAB III NASKAH LAKON RESI SUBALI**

Bab ini berisi tentang sistem penulisan naskah, dan naskah lakon Resi Subali beserta *caking pakelirannya*.

### **BAB IV KESIMPULAN**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **GLOSARIUM**

### **LAMPIRAN**